DISKURSUS DALAM NASIONALISME GUSDURIAN SURABAYA

Tonny Adam Aflando

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

tonnyaflando16040564049@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Jacky

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

jacky@unesa.ac.id

Abstrak

Studi ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi wacana nasionalisme yang dibangun oleh Gusdurian Surabaya. Peneliti mendeskripsikan wacana pokok nasionalisme yang dibangun oleh Gusdurian melalui pengumpulan data studi dokumen dan wawancara subjek sebagai tambahan data *statement* lisan. Pengumpulan data dilakukan peneliti melalui membaca arsip-arsip data yang mengandung *statement* dari Gusdurian. Data didapat melalui literatur, berita, atau referensi terkait baik cetak ataupun internet. Wawancara dilakukan sebagai langkah peneliti dalam melakukan pengamatan *statement* lisan dan pengamatan terhadap praktik yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pendekatan teori yang digunakan melalui teori diskursus Michel Foucault. Hasilnya, peneliti menemukan wacana "keberagaman", "kemanusiaan", dan, "kesetaraan". Wacana didapat melalui *statement* yang dibangun Gus Dur kemudian didukung oleh Gusdurian melalui praktik-praktiknya di masyarakat. Mulai dari kegiatan keagamaan seperti halal bi halal, *statement* keberagaman adalah *given*, hingga pada membangun kedekatan dan memberikan dukungan kepada kaum tertindas. Peneliti menyimpulkan bahwa nasionalisme Gusdurian adalah nasionalisme kultural. Nasionalisme yang berangkat dari praktik keberagaman dan budaya.

Kata Kunci: *Wacana, Gusdurian, Nasionalisme, Keberagaman*

Abstract

This study aims to identify the discourse of nationalism developed by Gusdurian Surabaya. The researcher describes the main discourse of nationalism developed by Gusdurian through the collection of document study data and subject interviews in addition to oral data statements. Data collection was carried out by researchers through reading data archives containing statements from Gusdurian. Data obtained through literature, news, or references related to both print and internet. Interviews were conducted as a step of the researcher in observing oral statements and observations of the practices carried out by the research subjects. The theoretical approach used through Michel Foucault's discourse theory. As a result, researchers find discourse on "diversity", "humanity", and, "equality". The discourse was obtained through the statements that Gus Dur developed and then was supported by Gusdurian through his practices in the community. Starting from religious activities such as halal bi halal, the statement of diversity is given, up to building closeness and providing support to the oppressed. The researcher concludes that Gusdurian nationalism is cultural nationalism. Nationalism departs from the practice of diversity and culture.

Keywords: *Disrcourse, Gusdurian, Nationalism, Diversity*

PENDAHULUAN

Gusdurian merupakan sebuah komunitas di Indonesia yang memiliki ajaran nilai-nilai yang diteladani oleh sosok Abdurrahman Wahid, atau sosok yang dikenal dengan panggilan Gus Dur. Sosok Gus Dur yang pernah menjadi sosok sentral di Indonesia, karena perannya dalam pemerintahan sebagai Presiden Republik Indonesia ketiga, membuat sosoknya begitu dikenal di masyarakat. Hal yang menjadi hal penting di masyarakat adalah Gus Dur yang menjadi sosok yang begitu dikagumi oleh masyarakat, khususnya masyarakat Nadhhlatul Ulama (NU). Hal ini berkaitan dengan kebijakan-kebijakannya yang juga sering mendukung berbagai golongan marjinal di Indonesia. Misalnya kebijakannya mengenai Imlek bgi etnis Tionghoa (KEPPRES No. 6 2000). Ini menjadi dasar bagaimana Gus Dur memiliki penggemar atau pengikut yang disebut Gusdurian. Gusdurian sendiri tersebar di seluruh penjuru negeri khususnya di Surabaya (Kustiasih 2012). Kota metropolitan yang menjadi sumber keberagaman juga menjadi titik sentral berkembangnya Gusdurian. Meneladani sikap-sikap Gus Dur seolah menjadi langkah untuk merepresentasikan rasa nasionalis untuk negeri. Sikap ini juga menggiring Gusdurian untuk memiliki sikap yang begitu menjunjug tinggi persatuan di masyarakat.

Gusdurian juga memiliki strategi tersendiri yang menjadi ciri khas Gusdurian. Strategi-strategi ini diterapkan sebagai bentuk untuk meneruskan ajaran-ajaran dari Gus Dur. Kelas pemikiran Gus Dur (KPG) merupakan wadah bagi calon-calon penggerak Gusdurian dalam menjadi bagian dari penggerak dan penerus perjuangan dari Gusdurian. Pengkaderan tersebut memiliki beberapa sesi mulai dari sesi materi biografi Gus Dur, hinggaa kepada gerakan sosial dan rencana tindak lanjut. Melalui kelas pemikiran Gus Dur, nantinya diharapkan mampu muncul agen-agen Gusdurian yang menjadi penggerak baru (Setiawan 2016).

Agen atau penggerak ini nantinya dianggap mampu menjadi bagian dari masyarakat yang mampu memiliki sikap nasionalis dan menghargai multikultural. Pemikiran, latar belakang sosial intelektual, serta pengaruhnya dalam bangsa Indonesia mampu diteruskan dalam ajaran Gusdurian. Gus Dur sendiri memiliki latar belakang dari keluarga dan akademiknya terdahulu yang mampu mengkontruksi Gus Dur yang sedemikian rupa (Barton 2016:25&87). Pengaruh tersebut mampu membawa pengaruh bagi kehidupan sosial-politik di Indonesia (Dewi 2017). Dewasa ini memang begitu pentingnya sikap nasionalisme yang

menjadi pedoman bangsa. Adrian dan Novendri mengungkapkan ada faktor-faktor yang melatar belakangi lunturnya sikap nasionalisme di Indonesia. Nasionalisme juga menjadi hal yang sangat insidentil di masyarakat saat ini. Penulis pun kemudian menjelaskan bahwa nasionalisme seolah dibenturkan dengan realitas yang ada di masyarakat (Nggilu, Novendri., & Lahay 2019).

Penelitian terkait juga membahas hal sejenis seperti yang ada pada penelitian ini. Mulai dari membahas Gusdurian, sifat Gus Dur, dan juga nasionalisme. Beberapa penelitian yang sejenis juga peneliti dapatkan sebagai rujukan dan menjadi sisi keunikan dari penelitian ini. Penelitian berjudul *Gerakan Gusdurian Sebagai Epistemic Community (Studi Kasus Kontestasi Kuasa dalam Pembentukan Gerakan Gusdurian Sebagai Epistemic Community)* merupakan salah satunya. Penelitian ini mengkaji Gusdurian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus tunggal melalui wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Kemudian diperkuat dengan referensi terkait sebagai data pendukung dalam penelitiannya. Penelitian ini menemukan fakta bahwa Gusdurian memiliki kontestasi kuasa dalam proses gerakannya. Khususnya dalam mengubah pemaknaan publik terhadap kondisi kebangsaan saat ini yang tidak berpihak pada khalayak umum. Fakta tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini. Peneliti juga menggali apa yang akan dibangun oleh Gusdurian melalui wacananya (Nugroho 2013).

Penelitian selanjutnya membahas mengenai sifat-sifat Gus Dur yang dikaji melalui perspektif historis faktual. Penelitian yang berjudul *Perilaku Tasawuf Gus Dur* ini menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan politik. Penelitian ini menjelaskan mengenai Gus Dur dan *tasawuf* merupakan suatu pola kesatuan dalam berperilaku, yang kemudian digunakan dalam perjuangannya terhadap kehidupan berbangsa, bernegara, dan dalam keberagaman (Risad 2011). Relevansinya adalah melalui penelitian tersebut peneliti mampu mengkaji sifat-sifat Gus Dur yang dibangun melalui wacana nasionalisme.

Melalui penelitian tersebut, peneliti kemudian mendeskripsikan hasil identifikasi dari berbagai praktik Gusdurian Surabaya. Identifikasi ini dilakukan untuk memahami bagaimana praktik yang digunakan oleh Gerdu Suroboyo dalam merepresentasikan sikap nasionalisme, yang dijalankan bersamaan dengan nilai-nilai yang diyakini Gusdurian. Peneliti memposisikan dirinya sebagai pengamat sekaligus partisipan. Ini yang nantinya membawa peneliti mampu menggali data melalui *discourse* yang

dibangun, sekaligus memahami bagaimana praktik-praktik Gusdurian yang dilihat melalui kondisi subjek penelitian. Tujuannya adalah menghindari bias penelitian. Kemudian nantinya akan diimplementasikan di masyarakat melalui berbagai praktik dalam gerakan sosial komunitasnya. Ini sekaligus menjadi *state of the art* penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain yang berusaha menelaah bagaimana praktik-praktik diskursus nasionalisme yang dibangun oleh Gusdurian Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis diskursus. Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumen. Wawancara merupakan teknik untuk menggali data melalui subjek penelitian. Tekniknya adalah peneliti memberikan pertanyaan seputar topik penelitian kemudian subjek menjawab sesuai ketersediaan jawaban yang diberikan. Wawancara disini juga mengharuskan peneliti untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap subjek penelitian.

Selain itu, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah teknik wawancara mendalam (*in-deepth interview*). Melainkan wawancara diposisikan sebagai teknik pengamatan bagi peneliti terhadap subjek yang dikaji. Sehingga peneliti mampu memahami *statement-statement* apa yang dijelaskan oleh subjek penelitian. Sedangkan studi dokumen merupakan teknik yang digunakan untuk menggali data melalui teks-teks atau arsip dokumen yang telah terbit. Baik melalui karya ilmiah, laporan, berita terkait, atau teks terkait yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Baik secara cetak ataupun internet.

Penggunaan metode diskursus nantinya akan memberi keuntungan pada penelitian ini. Melalui memahami wacana yang dibangun dalam kurun waktu tertentu, sehingga mampu menganalisis diskursus yang dibangun. Melalui studi dokumen pula peneliti nantinya akan mendapat berbagai data yang menjadi sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, dalam kondisi keperluan data secara lisan, peneliti juga melakukan studi dengan turut berpartisipasi langsung dalam kegiatan atau aktivitas subjek. Asumsinya, untuk membaca dan mengawati wacana yang dibangun (Jacky 2014).

Melalui hal tersebut, peneliti menentukan subjek penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut melalui beberapa kriteria yang nantinya dibutuhkan dalam pemenuhan data dalam tulisan ini. Beberapa pertimbangan tersebut adalah: (a) berasal dari *elite* atau kelompok/lembaga lain

(Walhi, LBH, PMII, IMM), (b) berasal dari *grassroot* atau masyarakat sipil, (c) pendidikan minimal sarjana, serta (d) pendidikan belum sarjana.

Melalui pertimbangan-pertimbangan tersebut, menjadi variabel yang dibutuhkan peneliti dalam penentuan subjek penelitian. Sehingga dari variabel tersebut didapatkan sejumlah 8 narasumber. Teknik ini disebut *purposive sampling*. Teknik purposive sampling sendiri merupakan teknik yang menggunakan penentuan subjek secara subjektif oleh peneliti. Teknik ini digunakan berdasarkan kebutuhan peneliti akan data yang akan digunakan nantinya. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini berlangsung selama empat bulan. Melalui kurun waktu tersebut peneliti juga mengamati bagaimana perkembangan *statement* yang dibangun oleh Gusdurian. Kurun waktu yang ditentukan peneliti telah melalui pertimbangan untuk mampu memfokuskan *statement* yang dibangun. Pengamatan peneliti dilakukan melalui keikut sertaan peneliti terhadap kegiatan Gusdurian, kemudian ditambah wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian untuk semakin memahami konsistensi *statement* yang dibangun.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti melalui perspektif diskursus yang dikemukakan oleh Foucault. Foucault menjelaskan diskursus sebagai beberapa praktik yang dijelaskan oleh Sara Mills dalam beberapa kategori (Mills 2007). Kategori tersebut menjadi penjelasan diskursus melalui beberapa hal. Bisa dinilai sebagai praktik, wacana, atau sekumpulan proposisi teks yang mengkonsepsi kekuasaan.

Teknik analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) merupakan teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang dilihat melalui perspektif diskursus. Teknik tersebut memiliki empat tahapan yaitu pernyataan yang diteliti, kategori topik, identifikasi wacana, dan yang terakhir adalah tahapan diskursus (Wiradnyana 2018). Selain itu, Foucault juga memiliki metode analisis dalam diskursus. Metode ini biasa dikenal sebagai arkeologi pengetahuan (*archeology of knowledge*). Arkeologi pengetahuan merupakan metode yang berusaha mempelajari pernyataan-pernyataan dan keterkaitannya dengan kekuasaan (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*).

KAJIAN PUSTAKA

1. Diskursus

Diskursus adalah konsep yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Diskursus merupakan konsep mengenai pengetahuan-pengetahuan tersembunyi yang terbentuk melalui pengaplikasian nilai-nilai tertentu. Diskursus merujuk

pada pola komunikasi baik melalui lisan maupun teks. Pola komunikasi ini melairkan bentuk pengetahuan yang disosialisasikan kepada kelompok. Diskursus melalui kalimat sederhana, dapat dilihat sebagai pengetahuan tersembunyi dari sebuah konteks. Foucault mengkonsepsi diskursus sebagai sebuah pemikiran, ide, dan pengetahuan. Diskursus memiliki tujuan yang sering dipahami sebagai pola kekuasaan. Diskursus menjadi ujung tombak berfikir dalam mencapai atau mempertahankan kekuasaan. Bentuk ini mampu membentuk pikiran golongan menjadi suatu hal yang memang telah menjadi tujuan dari diskursus yang diberikan.

Seringkali, yang ditangkap dengan indera adalah bentuk lain dari pengetahuan sebenarnya. Inilah yang mampu dipahami sebagai bentuk diskursus. Kemudian pemahaman ini diarahkan sebagai jalan dalam mencapai kekuasaan. Kekuatan diskursus adalah mampu merubah konteks subjek menjadi objek. Melalui hal ini, subjek yang mengontrol mampu bergeser menjadi objek yang dikontrol. Tentunya melalui diskursus yang diberikan dalam mencapai legitimasi kekuasaan.

Mills (2007) sendiri membagi diskursus dalam beberapa definisi yang disimpulkan melalui pemikiran-pemikiran Foucault. Definisi *pertama*, adalah soal ucapan atau teks yang memiliki pengaruh terhadap praktik riil. Diskursus dengan definisi ini merupakan definisi paling umum dan luas. Definisi *kedua*, menunjukkan seperangkat atau kumpulan *statement* yang diindividualisasikan. *Statement-statement* yang dikonsepsi dan dikategori menjadi sebuah wacana dalam diskursus. Terakhir dalam definisi *ketiga*, Mills melihat definisi diskursus dari Foucault merupakan sebuah praktik yang teratur . terkait dengan wacana-wacana atau pernyataan yang dibangun dalam diskursus. Definisi-definisi ini merupakan definisi yang sering dipahami sebagai pengertian dari diskursus.

Penelitian ini menempatkan konsep diskursus atau wacana sebagai praktik. Tulisan di bagian pendahuluan juga menjelaskan mengenai posisi peneliti dalam penelitian ini, yang juga menjelaskan bagaimana cara peneliti membaca topik yang dikaji. Wacana disini dipahami sebagai proses memproduksi gagasan, pengetahuan, dan kekuasaan. Melalui praktik diskursus yang dibangun, akan dilihat bagaimana pengetahuan dan implikasi yang dihasilkan oleh gerakan Gusdurian Surabaya. Selain sebagai proposisi teks, diskursus juga dipahami sebagai jalan dalam mencapai atau mempertahankan kekuasaan. Hal ini bukan tidak mungkin. Diskursus mampu membentuk pengetahuan dan gagasan baru yang saling merekontruksi gagasan lama.

Nantinya akan menguntungkan bagi beberapa pihak yang memahami konsep diskursus.

2. Nasionalisme

Nasionalisme di Indonesia lahir di sekitar abad ke-20. Nasionalisme memang tumbuh belum lama di Indonesia. Nasionalisme sendiri lahir sebagai refleksi dari berbagai pergerakan nasional yang menuntut kemerdekaan secara demokratis. Nasionalisme kemudian lahir berkat sikap alamiah masyarakat yang memiliki rasa memiliki terhadap bangsa negara. Nasionalisme kemudian menjadi konsep penting bagi masyarakat dalam mencintai dan memperjuangkan negerinya. (Alfaqi 2016)

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI 2019) mengartikan nasionalisme sebagai suatu ajaran (paham) untuk mencintai bangsa dan negara, sifat kenasionalan, dan juga sebagai sifat sadar dalam memiliki dan nilai keanggotaan dalam suatu masyarakat. Nasionalisme sendiri memiliki berbagai makna. Namun sikap nasionalisme disederhanakan menjadi konsep memperjuangkan tanah air. Selain itu, nasionalisme juga bermakna sebagai rasa cinta terhadap tanah kelahirannya. Beserta segala hal yang ada di tanah air. Baik budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Nasionalisme pun dimaknai sebagai nilai patriotisme. Selain itu, nasionalisme juga dimaknai sebagai harapan akan peran aktif di sosial politik suatu bangsa. Nasionalisme juga menjadi tolok ukur suatu bangsa terhadap melek politik.

Sikap nasionalisme tidak dapat hanya diperlihatkan dalam suatu sikap melek politik. Implikasi dari sikap nasionalisme memang cenderung mengarah pada sikap melek politik. Namun indikator nasionalisme bukan mengacu pada hal tersebut. Nasionalisme merupakan suatu rasa memiliki yang memang berada dalam jati diri tiap individu. Kemudian tiap individu ini berkumpul menjadi masyarakat. Masyarakat dengan kesadaran rasa memiliki terhadap bangsa membentuk konsep warga negara yang bisa dimaknai sebagai rasa cinta tanah air. Indikator nasionalisme sendiri tidak dapat diukur secara kasat mata. Karena nasionalisme mengarah pada bentuk sikap individu dan kelompok. Sederhananya, nasionalisme mengarah pada sikap apresiasi pada bangsa dan negara. (Budiawan 2017)

Mulyana (dalam Martaniah, 1990) mendefinisikan nasionalisme sebagai kesadaran bangsa dan negara serta semangat nasional. Ini menguatkan bangsa dengan identitasnya, sebagai kesadaran terhadap persatuan bahwa adanya kesamaan bangsa dan kultural. Kemudian dapat dilihat bagaimana nasionalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau

keadaan yang terjadi dalam masyarakat (Martaniah 1990). Bennedict Anderson juga menjelaskan bahwa nasionalisme menjadi suatu hal yang seolah semu, tidak mampu disentuh, bahkan praktiknya pun tidak nyata. Masyarakat bisa memahami nasionalisme namun tidak dengan implementasinya. Nasionalisme menjadi hal yang hanya dapat dibayangkan dan tidak dalam pengaplikasian di kehidupan bermasyarakat. Anderson juga menekankan bahwa bangsa digambarkan sebagai sebuah komunitas. Sekecil apapun itu (komunitasnya) sudah pasti tidak semua anggota mengenal satu sama lainnya (Anderson 2001:8).

Sutarjo dalam tulisannya *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society* juga menjelaskan mengenai konsep ini. Nasionaslime memiliki pemaknaan, peran, hingga penyederhanaan arti bagi nasionalisme. Melalui tulisannya, Sutarjo menyederhanakan nasionalisme sebagai sikap cinta tanah air. Sikap ini mampu mengkonstruksi masyarakat bahwa nasionalisme merupakan sikap peran aktif dalam keterlibatan aktifitas negara. Termasuk dalam bidang sosial politik (Adisusilo 2008).

Melalui tulisan Anggraeni dan Faturochman, kekuatan nasionalisme bagi Indonesia sudah memiliki sejarah panjang. Sejarah ini bahkan ditulis sejak masa kolonalisme dalam perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah. Tanpa adanya nasionalisme, semangat berjuang bagi bangsa sangat minim (Kusumawardani 2004). Nasionalisme memiliki bentuk sebagai sikap patriotis dan semangat juang. Rasa cinta terhadap bangsa dan kepemilikan akan sebuah negara menjadi hal utama yang mampu memupuk persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang dijelaskan pada bab metode penelitian sebelumnya. Melalui kurun waktu tersebut, peneliti mendapatkan beberapa *statement* yang konsisten diulang oleh Gusdurian. *Statement* ini didapat melalui pengamatan peneliti baik teks tertulis ataupun lisan. Teks tertulis didapat peneliti melalui pengamatan terhadap berbagai tulisan Gusdurian melalui berbagai media. Studi dokumen yang menghasilkan pengamatan teks tertulis didapat peneliti melalui berita, literatur, dan referensi terkait lainnya. Kemudian peneliti juga melakukan pengamatan terhadap *statement* subjek penelitian yang diambil peneliti sebagai penguat data yang terlampir. Peneliti mengelompokkan data sebagai berikut:

1. Keberagaman

Pengamatan peneliti dilakukan pada *statement* yang diberikan oleh Gusdurian secara lisan. Subjek yang merupakan

individu Gusdurian menjelaskan bahwa keberagaman masih menjadi hal yang dipertentangkan di dalam masyarakat. Keberagaman tidak dimaknai sebuah kekayaan yang harus dijaga dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Subjek menjelaskan bahwa keberagaman merupakan sebuah aset yang berharga bagi bangsa Indonesia. Subjek juga menjelaskan bahwa keberagaman merupakan sebuah *given* (pemberian), dan alami dari Tuhan. Keberagaman merupakan sebuah fitrah dan pasti ada di masyarakat. Maka dari itu keberagaman harus dijaga dan jangan sampai dipertentangkan atau dipersoalkan. Sebaliknya harus dilestarikan. Subjek menambahkan bahwa keberagaman sebagai nilai kebersamaan dalam tolong menolong. Tolong menolong juga menjadi nilai yang memang *given* di bangsa Indonesia. Konsep tolong menolong adalah sebuah gotong royong. Ini dijelaskan oleh subjek penelitian melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Salah satu subjek penelitian juga menjelaskan bahwa keberagaman ini menjadi aset bagi bangsa kita. Sejatinya, keberagaman adalah hal yang memang perlu dijaga, karena sebuah kekayaan bangsa dibangun atas dasar keberagaman. Indonesia sendiri, sebagai negara yang kaya, juga memiliki keberagaman yang memang sudah ada sejak bangsa ini sebelum merdeka.

Peneliti merujuk pada sumber kamus besar bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa keberagaman merupakan kata dasar "ragam" yang memiliki preposisi. "Ragam" merupakan arti dari kata macam. Sedangkan makna kedua yang mengartikan sebagai bersatu hati atau rukun. Kemudian makna keberagaman merujuk pada banyak macam, berbagai, atau berjenis-jenis (KBBI 2019). Peneliti menyimpulkan bahwa keberagaman sebagai bentuk aneka macam hal yang tumbuh. Jika dikorelasikan dengan masyarakat, keberagaman menjadi sebuah makna penerimaan akan perbedaan-perbedaan. Penulis setuju dengan tulisan Siti Komariah (2020) yang menyatakan bahwa penerimaan keragaman adalah keharusan yang memang tidak akan dapat disangkal siapapun. Keberagaman harus ditanggapi dengan sikap toleransi dan menerima bahwa keberagaman adalah sifat kehidupan. (Komariah 2020).

Pada bulan Desember, peneliti mengamati *statement* yang ditulis Gusdurian di media berita Kampung Gusdurian mengeluarkan statement yang membahas mengenai Maulid Nabi Muhammad SAW dan hari raya Natal yang dirayakan oleh umat Kristiani. Melalui teks tersebut tertulis bahwa perayaan dan mengucapkan selamat Natal

adalah hal yang tidak perlu dipersoalkan. Pengucapan selamat Natal bukan merupakan sebuah kesaksian yang akan mengganggu keimanan seseorang diluar umat Kristen. Perbedaan ini pada dasarnya adalah keberagaman yang dibangun atas dasar persaudaraan. Teks tersebut menyebutkan bahwa seringkali umat Islam yang memberikan ucaapan selamat Natal pada umat Kristiani dimaknai sebagai pengakuan Nabi Isa As (Yesus Kristus) adalah anak Tuhan. Padahal sejatinya adalah hal tersebut merupakan penghormatan masyarakat non Kristiani atas keberagaman dan persaudaraan (dikutip melalui tulisan Hamid, 2019). Persatuan bangsa ini seharusnya dibangun atas rasa persaudaraan akan keberagaman yang memang sudah menjadi *given*. Seringkali memang umat muslim dihinggapi rasa ketakutan akan memberikan penghargaan kepada umat Kristiani tentang ucapan selamat Natal. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya ketakutan hanya akan membuat cara beragama kita kaku dan menutup diri (Hamid 2019).

Teks selanjutnya muncul dari pengamatan peneliti terhadap tulisan salah satu Gusdurian yang sempat mengawal konflik Waduk Sepat. Peneliti mendapatkan teks tersebut melalui referensi salah satu Gusdurian yang memberikan informasi bahwa Gusdurian juga menanggapi konflik Waduk Sepat melalui sebuah tulisan. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa satu-satunya waduk yang tersisa di kota Surabaya, yang notabene menjadi kota metropolitan serba modern, konflik agraria ini juga berbau budaya. Waduk Sepat juga menjadi objek mata pencaharian dengan budidaya ikan, kolam pemancingan, atau berjualan, tempat melangsungkan tradisi, bahkan tempat ibadah. Biasanya dilakukan ritual bersih desa sebagai kegiatan berdoa bersama warga Waduk Sepat. Melalui tulisan tersebut, penulis mengungkapkan pemikirannya melalui *statement* bahwa warga Waduk Sepat berjuang menjaga satu-satunya peninggalan yang bernilai historis tersebut, karena terancam oleh proyek perumahan. Pembangunan perumahan merupakan dampak dari modernisasi dan pembangunan di kota Surabaya yang semakin berkembang. Namun ada hal yang terlupakan yaitu warisan budaya. *Statement* yang dibangun adalah bagaimana budaya yang sudah diberikan namun digeser menjadi sebuah komoditi untuk kebutuhan pasar. Fokus pada lahan mata pencaharian dan lahan pemukiman penduduk yang dibangun dengan konteks budaya. Tulisan tersebut menggambarkan pentingnya menyadari bahwa masyarakat terdiri melalui berbagai lapisan, bukan masyarakat perumahan dan modern saja. Tulisan tersebut menjadi satu

dari beberapa teks yang membangun diskursus Gusdurian akan budaya dan keberagaman (Ulum 2018).

Kekuatan persatuan yang dibangun atas keberagaman menjadi sebuah tonggak penting bagi bangsa Indonesia. Ungkapan ini pernah dijelaskan oleh Soekarno dalam tulisannya. Keberagaman menjadi sebuah kekuatan yang memang penting. Menyadari bahwa bangsa adalah kesatuan dari keberagaman, sudah sangat sepatutnya untuk menjembatani keberagaman tersebut menjadi sebuah kekuatan. Kemudian daripada itu, keberagaman di Indonesia masih identik dengan nilai keagamaan. Islam sebagai mayoritas, sering berbenturan dengan non muslim yang minoritas. Islam yang sejati adalah kandungan dari nasionalis (Soekarno 2015:26). Islam dan nasionalis bukan hal yang berbenturan. Tulisan ini menunjukkan bahwa Islam juga mengandung sebuah kewajiban-kewajiban nasionalis pula. Ungkapan nasionalis menjadi sebuah hal yang menggabungkan berbagai keberagaman untuk menjadi kesatuan. Melalui tulisan tersebut juga dapat dipahami bahwa nasionalis sebagai kecintaan terhadap bangsa sendiri, diatas berbagai keberagaman. Baik Islam atau non Islam.

Gus Dur sebagai figur yang mempelopori atas terwujudnya Gusdurian juga menjelaskan bagaimana pentingnya aspek keberagaman ini. Gus Dur memberikan fokusnya ini sejak masih memegang jabatan penting di NU (Nadhlatul Ulama). Gus Dur yang semasa itu juga memegang jabatan ketua Forum Demokrasi (Barton 2016:230) memegang kunci penting atas suara puluhan juta anggota NU dan loyalitas yang berani akan perubahan oleh Forum Demokrasi. Hal ini juga mengkhawatirkan bagi situasi politik masa itu karena Gus Dur juga memiliki kedekatan dengan pihak militer, dan Gus Dur dianggap pihak yang sangat terbuka akan NU terhadap berbagai negosiasi dan diskusi. Beberapa permasalahan, Gus Dur sering terlibat untuk bernegosiasi sebelum pihak militer turun melakukan tugas bersenjata. Terutama dalam hal pertikaian suku bangsa. *Discourse* yang dibangun oleh Gus Dur semasa hidupnya, melalui praktiknya, kini juga masih konsisten dalam gerakan Gusdurian. Gus Dur dianggap menjadi pihak yang mampu bernegosiasi dengan kelompok-kelompok masyarakat. Gus Dur juga sudah diketahui keinginannya oleh pihak militer bahwa Gus Dur ingin keberagaman dan perbedaan-perbedaan mampu mencapai perdamaian dan menjaga stabilitas negeri ini, dan militer menghargai itu (Barton 2016:231). *Statement* ini mendukung *discourse* yang digerakkan oleh Gusdurian dan *statement* yang dijelaskan secara lisan oleh Gusdurian dalam hal keberagaman.

2. Kemanusiaan

Pengamatan selanjutnya peneliti lakukan pada *statement* salah satu subjek yang menjelaskan juga pada masa kampanye Gusdurian awalnya adalah kampanye akan Islam yang ramah. Subjek ingin menunjukkan pada masyarakat, khususnya masyarakat non muslim bahwa Islam adalah ramah, Islam adalah humanis, jadi dasar dari agama Islam adalah nilai kemanusiaan. Gusdurian mengkontruksi kemanusiaan sebagai nilai yang dipegang erat dalam berbagai praktiknya. Hal ini juga terbukti melalui *statement* salah satu subjek penelitian yang mengawal pendampingan masyarakat Syiah yang sempat berkonflik dan kini mengungsi di Sidoarjo.

Subjek menjelaskan bahwa dasar dukungan Gusdurian adalah kemanusiaan. Gusdurian berusaha objektif dengan menekankan kebebasan masyarakat dalam berkeyakinan. Perlu ditekankan bahwa Syiah merupakan suatu sistem kepercayaan dan perlu diketahui bahwa kepercayaan di Indonesia ini sangat beragam. Tidak berarti yang tidak tercatat secara administratif kemudian dianggap salah. Keyakinan adalah kebebasan. Subjek juga menjelaskan bahwa pada dasarnya agama atau keyakinan adalah perantara antara individu dengan Tuhannya masing-masing individu itu sendiri.

Peneliti berasumsi awal, bahwa ini bisa jadi hanya sebagai bentuk kampanye Gusdurian dalam bersosialisasi. Sejalan dengan sebuah tulisan yang menyatakan bahwa dewasa ini memang kian marak masalah agama menjadi meruncing karena kepentingan politik dan ekonomi (Setyawan and Khotimah 2019). Asumsi awal Gusdurian memang sempat dikontroversikan dengan berbagai dugaan politik praktis. Terlebih menginjak masa-masa pemilu yang mulai panas. Hal ini daapat dilihat melalui berbagai klarifikasi Gusdurian yang membuat pernyataan bahwa Gusdurian tidak berpolitik praktis (Kampung Gusdurian 2020).

Kembali di bulan Desember, muncul tulisan di laman Kampung Gusdurian. Tulisan ini menjelaskan diskusi yang membahas tentang spirit kemanusiaan. *Statement* kemanusiaan menjadi *headline* yang di-*branding* oleh Gusdurian. *Statement* ini dikontruksi sebagai wujud nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi diskursus Gusdurian. Tulisan ini mengangkat kisah Gus Dur semasa mengalami pelengseran dirinya di masa jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia. Penulis menerangkan bahwa Gus Dur tidak rela mengorbankan nyawa manusia demi jabatannya di pemerintahan. Kondisi ini terjadi disaat banyak masyarakat yang relo berkorban untuk membela Gus Dur pada masa itu. Salah

satu pembicara yang memberikan *statement* di acara yang menjadi sumber berita tersebut menjelaskan tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati sesama umat manusia. Nilai kemanusiaan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga wujud nasionalisme ini harus berlandaskan pada azas kemanusiaan (Hamid 2019).

Teks selanjutnya yang mendukung *statement* dari subjek ini juga sebelumnya muncul pada tahun 2014 bahwa Gusdurian Jatim memberikan *statement* bahwa pengungsi Syiah seharusnya diperbolehkan kembali ke kampung halamannya di Madura. Bentuk pengusiran tersebut adalah bentuk diskriminasi dan intoleran dari masyarakat yang tidak menghargai kemanusiaan. Gusdurian menilai bahwa pelarangan kembali ke kampung halaman tersebut adalah pelarangan sepihak. Ada dua hal penting yang ditekankan oleh Gusdurian. Bahwa yang *pertama*, pemerintah provinsi Jatim telah melecehkan dirinya sendiri karena sebelumnya memberikan statement akan dukungan keamanan. *Kedua*, BPBD Jawa Timur dengan alasan keamanannya cenderung mengadu domba masyarakat Madura dengan menstigma penduduk Sampang sebagai penduduk yang tidak cinta damai dan biang kekerasan (JM, Abdul Hady. 2014).

Gus Dur dengan jabatannya sebagai Presiden RI, menjadikan Gus Dur sebagai salah satu tokoh politik sentral di Indonesia. Kemudian ini juga berimplikasi pada *track record* Gusdurian sebagai pengikut Gus Dur untuk memiliki *power* dalam hal melek politik. Sikap melek politik menjadi salah satu kriteria yang menjadi produk dari nasionalisme. Sikap melek politik ini membawa kepekaan Gusdurian terhadap irama perpolitikan. Konflik Syiah yang sempat menjadi perbincangan pada suasana pemilu (pemilihan umum) presiden dan legislatif pada tahun 2019 lalu, juga sempat membawa Gusdurian untuk melakukan pendampingan. Salah satu subjek menjelaskan bahwa pendampingan tersebut dibawa atas nama kemanusiaan. Gusdurian melalui *statement* yang dilontarkan subjek bahwa pendampingan di Syiah dibawa atas nama kemanusiaan.

Gusdurian sebagai jaringan sosial dengan nama Gus Dur, sangat tidak mendukung segala hal yang menodai nilai kemanusiaan. Subjek menjelaskan bahwa konflik-konflik yang berisu SARA seperti konflik Syiah ini seringkali menjadi tunggangan politik bagi beberapa pihak. Hal ini pun juga menjadi refleksi menurut subjek. Asumsinya, masyarakat masih marak pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Pelanggaran hak asasi manusia tersebut dapat dilihat melalui kaleidoskop

2019 yang dirilis *kompas.com.*, diantaranya adalah kemunduran penanganan pelanggaran HAM (Purnamasari 2019).

Wacana-wacana yang dibangun Gusdurian saat ini menjadi sebuah penerusan dari Gus Dur semasa hidupnya. Tidak hanya Gus Dur, nasionalisme sendiri juga sudah banyak diperkuat melalui berbagai penelitian yang relevan. Kemanusiaan yang dibawa oleh Gusdurian, juga menjadi diskursus lama yang dimiliki Gus Dur. Gus Dur dianggap menjadi orang yang juga mendukung Syiah. Hal ini dituduhkan karena sikap simpati Gus Dur terhadap kelompok yang dipimpin oleh Jalaluddin Rakhmat dan muncul pada akhir dekade 1980-an.

Rasa simpati tersebut berbuntut panjang pada era perpolitikan masa itu. Setidaknya ada poin penting yang diberikan Gus Dur dalam diskursusnya soal Syiah. Diskursus tersebut merupakan tentang Gus Dur yang beranggapan bahwa tidak boleh adanya batasan yang menggerogoti kemerdekaan dalam beragama. Setelah itu, Gus Dur juga mengungkapkan secara pribadi bahwa dirinya mendukung minoritas yang tertindas, terlepas dari figur politiknya. Gus Dur juga mengutamakan kemanusiaan diatas segalanya. Diskursus ini sekaligus menjadi diskursus pendukung yang diberikan Gusdurian di era saat ini, era sepeninggalan Gus Dur (Barton 2016:210).

3. Kesetaraan

Dilihat melalui praktik kegiatan, kesetaraan selalu menjadi hal utama bagi Gusdurian. Selama penelitian, peneliti mengamati bagaimana gestur dan praktik Gusdurian dalam memilih dan memposisikan kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat melalui berbagai temuan peneliti seperti yang *pertama*, kegiatan diskusi yang bertajuk 17-an pada bulan Desember 2019 digelar di warung kopi yang berada di sentra PKL (pedagang kaki lima). Letaknya di antara Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Pengamatan pertama terlihat pada pemilihan tempat yang padat dan merakyat. Kemudian yang kedua posisi antara pembicara dan peserta diskusi tidak dibatasi atau dipisahkan. Semuanya duduk bersama dan tidak ada panggung. Bahkan diperbolehkan merokok. *Kedua*, peneliti juga pernah mengikuti kegiatan *halal bi halal* yang dilaksanakan Gusdurian di ruko Pengampon Square Surabaya. Pengamatan mampu dilihat bagaimana posisi duduk yang berada dibawah (lesehan), kemudian tamu undangan yang hadir juga dari berbagai elemen. Mulai dari mahasiswa, akademisi, pemuka agama, hingga pengamen jalanan turut meramaikan acara.

Hal serupa juga dijelaskan oleh beberapa subjek penelitian yang lainnya. Melalui penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Gus Dur merupakan figur yang mencintai tanah airnya dengan menyatukan berbagai perbedaan di Indonesia. Pemikiran dan kebijakannya terhadap etnis Tionghoa mampu menjadi refleksi terhadap masyarakat mengenai hal menerima keberagaman. Begitu pula halnya dalam keberagaman dan kaum marjinal. Bagi subjek, kaum marjinal ini ada karena kita yang menganggapnya marjinal. Meminimalisir diskriminasi dan memberikan stigma buruk menjadi sebuah langkah kecil yang mampu memberikan perubahan. Melalui pengalaman Gus Dur yang diteruskan oleh Gusdurian seperti merangkul kaum waria.

Melalui observasi peneliti, subjek juga menjelaskan bahwa Gusdurian sendiri rutin melakukan pendampingan terhadap waria di Surabaya. Menurut penjelasan subjek, waria-waria ini semasa Gus Dur, mereka merasakan rasa aman dan mendapatkan hak-haknya sebagai manusia utuh. Bahkan sebagai warga negara. Manusia utuh disini digambarkan sebagai masyarakat yang tetap diperhatikan dan tidak dianggap sebagai penyakit masyarakat. Rasa nasionalisme dibangun atas dasar rasa mencintai bangsa, menerima keberagaman, dan menghargai individu sebagai manusia seutuhnya. Sehingga bagi Gusdurian sendiri juga mengkontruksi nilai kesetaraan yang ada di masyarakat, lalu kemudian mempraktikkannya.

Gusdurian memiliki berbagai strategi yang dilakukan dalam beradaptasi ke dalam masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa pertumbuhan Gusdurian harus dimulai dari masyarakat. Salah satu subjek menjelaskan bahwa Gusdurian berasal dari masyarakat. Sehingga berkembangnya Gusdurian juga harus dari masyarakat. Ini yang menjadi penyebab bahwa Gusdurian tidak selalu mendapat dukungan dari masyarakat, perlu ada strategi dari Gusdurian untuk mampu berkembang.

Peneliti memiliki asumsi yang dihimpun melalui tanggapan-tanggapan dari subjek penelitian, dan tentunya berbasis data bahwa *pertama*, Gusdurian harus bisa mempertahankan dan mensosialisasikan serta mengembangkan perilaku dan pemikiran Gus Dur. Ini dilakukan komunitas Gusdurian dalam melakukan berbagai kegiatan yang telah menjadi praktik rutinannya. *Kedua*, jangan sampai membawa nama Gus Dur dalam kepentingan-kepentingan pribadi. Sosok Gus Dur sebagai tokoh bangsa, sangat mencederai figur Gus Dur di masyarakat apabila nama Gus Dur atau Gusdurian digunakan dalam kepentingan-kepentingan pribadi. *Ketiga*, Gusdurian harus mampu

merespon perkembangan kekinian. Terlebih lagi setelah adanya aksi bela Islam. Karena tidak dipungkiri bahwa fenomena tersebut sangat menarik perhatian publik. Kemudian ini menjadi refleksi bahwa kelompok-kelompok Islamisme juga mulai muncul di masyarakat. Tugas Gusdurian adalah harus mampu merespon perkembangan kelompok-kelompok tersebut di ruang publik.

Gusdurian dengan pegangan prinsip dan keberagaman yang dibangun melalui wacana sebelumnya, berimplikasi pada Gusdurian yang berkembang melalui masyarakat. Gusdurian menunjukkan eksistensinya melalui praktiknya untuk menjadi ruang publik bagi masyarakat. Faktanya, masyarakat memang masih sering kekurangan ruang publik. Gusdurian memfasilitasinya dengan mendengarkan berbagai pendapat dan aspirasi yang hadir di masyarakat. Keadaan seperti ini memiliki banyak faktor dan salah satunya adalah media. Antara *elite* dengan masyarakat memiliki kekosongan dan diisi oleh media. Media berperan penting dalam perkembangan sosial masyarakat. Media dapat bermain secara konservatif bila menjadi agen dari pemerintah. Kemudian pada kondisi tertentu juga bisa secara progresif memainkan sisi negatif dari negara (Jacky 2014:62).

Permainan peran fungsi ini juga berdampak positif dan negatif bagi masyarakat. Bahkan keadilan juga mampu terbungkam bila dimainkan oleh media. Hadirnya Gusdurian berusaha memberikan dukungan bagi masyarakat untuk tetap berjuang mencapai kesejahteraan. Melalui *statement* Yenny Wahid, putri Gus Dur, dalam tuturnya yang diliput oleh *tirto.id* dalam menanggapi kunjungan mahasiswa Papua ke makam Gus Dur pada Agustus 2019 silam. *Statement* Yenny adalah lekatnya kenangan ketika Gus Dur mengembalikan harkat dan martabat warga Papua, yang sebelumnya menjadi anak tiri bangsa. Kini menjadi setara dengan lainnya (Raditya, Iswara N., & Dania 2019).

Masyarakat Surabaya dengan nilai budaya yang dimiliki, memiliki identitas yang tumbuh melalui nilai egaliter. Egaliter sendiri melalui budaya lokal masyarakat Surabaya merupakan penghargaan terhadap martabat dan kedudukan yang setara dan sederajat antar manusia (Tinarso 2018). Hal ini kemudian menjadi *discourse* yang mendukung ketika Gus Dur juga turun langsung dalam konflik-konflik di masyarakat. Seperti halnya dalam menangani konflik Papua (Barton 2016:380) sekaligus *discourse* yang dibangun Yenny Wahid sebelumnya bahwa Gus Dur adalah tokoh yang mampu menciptakan kesetaraan.

4. Analisis Diskursus

Peneliti mampu melihat *discourse* yang dibangun oleh Gusdurian melalui tiga hal yang paling utama. “Keberagaman”, “Kemanusiaan”, dan “Kesetaraan”. Tiga hal ini dibangun melaalui berbagai wacana baik teks maupun praktik. Baik media cetak ataupun non cetak (internet, dst). Namun yang menjadi bangunan pertama oleh Gusdurian dengan implementasi teladan Gus Dur adalah bagaimana Gusdurian berusaha menerima keberagaman tersebut. Caranya adalah dengan mengkontruksi nilai bahwa sikap toleransi harus dijunjung tinggi atas dasar rasa kemanusiaan. Ini kemudian yang menjadi tolok ukur Gusdurian bahwa toleransi dinilai baik atau kurang.

Junjungan tinggi nilai ini kemudian membentuk suasana egaliter seperti yang dipraktikkan Gus Dur semasa hidupnya. Karena kontruksi nilai yang dibangun atas dasar kemanusiaan, maka menganggap setiap warga negara sebagai individu yang setara. Tanpa mengklasifikasinya. Peneliti menemukan fakta bahwa sifat egaliter Gus Dur ini pun bahkan dibawa semasa dia menjabat sebagai Presiden. Ia bahkan tidak sungkan membawa narapidana masuk ke dalam istana kepresidenan. Gus Dur dengan ambisinya yang menggebu-gebu untuk memperbaiki berbagai kesalahan yang sebelumnya terjadi di orde baru (Barton 2016:18-19).

Apabila era orde baru dibangun atas *discourse* “Pembangunan”, “Stabilitas”, dan “Persatuan dan Kesatuan” (Jacky 2014:263-264), dengan segala aspek kebangsaan dan negara difokuskan pada bidang pembangunan ekonomi. Era Gus Dur, berusaha memperbaiki hal tersebut dengan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui Gusdurian, sebagai jejaring penerus Gus Dur, *discourse* tersebut dipraktikkan dalam berbagai hal. Bentuk-bentuk simbolik dibangun atas dasar memperkuat wacana yang dibangun melalui *discourse*-nya. Ketika mengenal Gusdurian, maka tak akan asing dengan pergaulan yang sangat egaliter. Tidak peduli akademisi, pekerja atau buruh, orang jalanan, semua berbaur menjadi satu dalam pandangan dan nilai-nilai teladanan Gus Dur. Keberagaman menjadi hal yang diterima sebagai sebuah *given*, fitrah, atau selayaknya ada.

Peneliti menilai bahwa nasionalisme Gusdurian merupakan nasionalisme kultural. Nasionalisme yang didasari pada kesadaran budaya yang sama, budaya yang sebagai fitrah. Peneliti setuju dengan perspektif bahwa nasionalisme adalah rasa cinta pada bangsa dan tanah air, termasuk segala budayanya. Karena budaya yang dikontruksi sebagai keberagaman, didukung dengan nilai kemanusiaan atas berbagai perbedaan. Sehingga tidak mengklasifikasi individu satu dengan

individu yang lainnya, karena setiap individu adalah setara (Adisusilo 2008).

PENUTUP

Gusdurian sebagai jejaring sosial penerus ajaran Gus Dur memiliki wacana yang dibangun oleh kelompoknya. Wacana-wacana ini bahkan terkontruksi secara alami sejak Gus Dur masih aktif dalam dinamika perpolitikan di Indonesia. Namun yang perlu digaris bawahi bahwa Gus Dur membangun *discourse*-nya berkat peran aktifnya dalam perpolitikan. Disamping jabatannya di Nadhlatul Ulama, Forum Demokrasi, atau kedekatannya dengan berbagai pihak. Dalam struktur perkembangannya, *discourse* Gus Dur kemudian dilanjutkan oleh pihak-pihak yang mendukungnya. Mulai dari kedua putrinya Alissa Wahid dan Yenny Wahid, hingga kepada Gusdurian. Gusdurian sendiri kemudian memperkokoh kontruksi *discourse* yang telah dibangun melalui berbagai praktik. Praktik ini diwujudkan dalam kegiatan yang juga memberikan peran aktif bagi Gusdurian dalam masyarakat. Gusdurian menjadi kelompok yang sangat partisipatif di masyarakat berkat strateginya dalam beradaptasi. Wacana yang terbangun "keberagaman", "kemanusiaan", dan "kesetaraan" menjadi wacana yang didukung dengan praktik-praktik Gusdurian dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Berkat diskursus yang dibangun melalui wacana-wacana dan praktik-praktiknya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nasionalisme yang dianut oleh Gusdurian adalah nasionalisme kultural. Nasionalisme yang berangkat dari masyarakat/bangsa yang multikultur, dengan menyatukan pandangan bahwa semangat perjuangan berakar pada kesadaran budaya. Tulisan Soekarno juga mendukung tentang keberagaman bangsa. Soekarno menggambarkan bangsa sebagai kesatuan saudara. Ia menjelaskan alangkah hebatnya bangsa ini jika pertentangan antar saudara itu tidak terjadi (Soekarno 2015:28). Gusdurian juga menyadari bahwa mereka bukan lembaga otoriter yang mampu mengontrol masyarakat secara terpimpin. Gusdurian membangun wacana-wacana tersebut dengan didukung oleh praktik-praktik kegiatan. Peneliti tidak memungkiri bahwa *discourse* yang terbangun oleh Gusdurian menjadi *given* atas peran dan legitimasi Gus Dur di bangsa Indonesia. Gusdurian dengan memproduksi wacana-wacana tersebut baik melalui praktik sekalipun menjadi semakin kuat bangunan diskursusnya. Makna nasionalistis itu akan menimbulkan rasa percaya diri pada suatu bangsa, dan mampu mempertahankan diri dalam perjuangan pada keadaan-keadaan yang ingin mengalahkan bangsa itu sendiri (Soekarno 2015:14).

Saran dari peneliti adalah Gusdurian sebagai wadah dalam memberikan ruang publik dan aspirasi masyarakat harus konsisten dalam meneruskan gerakannya. Gerakan dan perkembangan Gusdurian harus selalu berbasis pada rakyat dan bukan kepentingan-kepentingan yang menyimpang dari 9 nilai Gus Dur. Bagi pemerintah, keberadaan Gusdurian sangat penting karena mampu memfasilitasi pemerintah dalam hal ruang publik. Sehingga mampu menerima dan menyaring aspirasi masyarakat yang nantinya dapat membangun negeri ini. Selain itu, pemerintah juga mampu lebih detail memahami permasalahan di masyarakat yang mungkin tidak tersentuh oleh pemegang kekuasaan. Sikap nasionalisme adalah sikap yang mampu menyatukan persatuan bangsa ini. Semangat perjuangan yang didasari akan keyakinan keberagaman atas budaya, juga mampu membangun masyarakat menjadi masyarakat multikultural yang damai dan mencintai bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2008. "Nasionalisme – Demokrasi – Civil Society." (1):1–15.

Alfaqi, Mifdal Zusron. 2016. "Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk." *Jurnal Civics* 13(2):209–16.

Anderson, Bennedict. 2001. *Immagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIST.

Anon. 2020. "Pernyataan Sikap Gusdurian Surabaya Terkait Pilkada Surabaya." *Kampung Gusdurian*. Retrieved March 2, 2020 (http://gusdurian.net).

Barton, Greg. 2016. *Biografi Gus Dur The Authhorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Cetakan I. edited by A. Suaedy. Yogyakarta: Penerbit LKiS.

Budiawan. 2017. *Nasion Dan Nasionalisme*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Dewi, Ana Riyawati. 2017. "Pemikiran Gud Dur Tentang Nasionalisme Dan Multikulturalisme (1963-2001)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 8(9):1–58.

Hamid, Anton. 2019a. "Lingkar Gusdurian Gelar Diskusi Dengan Tema Harlah, Maulid, Dan Natal." *Kampung Gusdurian*. Retrieved March 1, 2020 (http://gusdurian.net).

Hamid, Anton. 2019b. "Maulid Nabi Dan Harlah Gus Dur Ke Sepuluh: Meneguhkan Spirit Kemanusiaan." *Kampung Gusdurian*. Retrieved March 4, 2020 (http://gusdurian.net).

Jacky, M. 2014. *Analisis Diskursus Nasionalisme Materialistik Dan Aliran-Aliran Politik*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.

JM, Abdul Hady., &. Mahbib. 2014. "Gusdurian Jatim: Biarkan Pengungsi

Syiah Mudik Lebaran." *NU Online*. Retrieved March 6, 2020 (http://nu.or.id).

KBBI, Kemendikbud. 2019. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Retrieved April 7, 2020 (http://kbbi.kemendikbud.go.id).

KEPPRES No. 6, Keputusan Presiden. 2000. "Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, Dan Adat Istiadat Cina." *Online*. Retrieved September 10, 2019 (http://peraturan.bpk.go.id).

Komariah, Siti. 2020. "Radicalization: The Misconception of Religious Practices in Diversity." *The Journal of Society & Media* 4.

Kustiasih, Rini. 2012. "Gerakan Gusdurian Membesar." *Online*. Retrieved April 30, 2020 (http://nasional.kompas.com).

Kusumawardani, Anggraeni; Faturochman. 2004. "Nasionalisme." *Buletin Psikologi* 7(1):38–48.

Martaniah, Sri Mulyani. 1990. *Konsep Dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa Dan Bernegara*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Mills, Sara. 2007. *Diskursus Sebuah Piranti Analisis Dalam Kajian Ilmu Sosial*. Jakarta Pusat: Penerbit Qalam.

Nggilu, Novendri., & Lahay, Adrian. 2019. "Nasionalisme : Antara Harapan Dan Kenyataan." Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

Nugroho, Nunung Dwi. 2013. "Gerakan Gusdurian Sebagai Epistemic Community (Studi Kasus Kontestasi Kuasa Dalam Pembentukan Gerakan Gusdurian Sebagai Epistemic Community)." Universitas Gadjah Mada.

Purnamasari, Deti Mega. 2019. "KALEIDOSKOP 2019: Pelanggaran HAM Tahun Ini, Kasus 21-22 Mei Hingga Tamansari." Retrieved (hhttp://nasional.kompas.com).

Raditya, Iswara N., & Dania, Rahma. 2019. "Sejarah Cinta Presiden Gus Dur Dan Bangsa Papua." *Online*. Retrieved March 10, 2020 (http://tirto.id).

Risad, M. Mahbub. 2011. "Perilaku Tasawuf Gus Dur." 1–70.

Setiawan, Albert Tito. 2016. "Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Anggota Melalui Kelas Pemikiran Gus Dur." 459–73.

Setyawan, Katon Galih, and Kusnul Khotimah. 2019. "Politik Akomodatif Dalam Masyarakat Multi Agama." *The Journal of Society & Media* 3(1):1.

Soekarno. 2015. *Nasionalisme Islamisme*

Marxisme Pikiran-Pikiran Soekarno Muda. Cetakan I. edited by K. O. Santosa. Bandung: SEGA ARSY.

Tinarso, Pratisto. 2018. “Aksiologi Nilai Egaliter Budaya Arek Suroboyo.” *Al-Ulum* 18(2):395–416.

Ulum, Miftahul. 2018. “Belajar Solidaritas Dari Perjuangan Warga Dukuh Sepat.” Retrieved March 3, 2020 (http://idnera.com).

Wiradnyana, Ketut. 2018. *Michel Foucault Arkeologi Pengetahuan Dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.